



Pengaruh Kinerja Keuangan, Asimetri Informasi, dan Manajemen Laba terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022

Rizqullazid Mufiddin^{1*}, Dharmayanti Pri Handini², Nasharuddin Mas³

¹⁻³Universitas Widyagama Malang, Indonesia

Alamat: Kampus II, Jl. Borobudur No.35, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa

Korespondensi penulis: galerigambul@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the effect of financial performance proxy Debt to Equity Ratio, information asymmetry, and earnings management on stock prices in banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2022. The method used in this study is an explanatory method with a quantitative approach. While for the sampling technique itself using purposive sampling with a selected sample of 34 companies. For research analysis, namely using descriptive statistical analysis, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing. From the results of the study, it can be concluded that financial performance with the Debt to Equity Ratio proxy does not have a significant partial effect on stock prices, information asymmetry has a negative and significant partial effect on stock prices, earnings management does not have a significant partial effect on stock prices, and financial performance, information asymmetry, and earnings management do not significantly affect stock prices simultaneously.*

Keywords: *Financial Performance, Debt to Equity Ratio, Information Asymmetry, Earnings Management, Stock Prices, and Banking.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari kinerja keuangan proksi *Debt to Equity Ratio*, asimetri informasi, dan manajemen laba terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2022. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksploratori dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan untuk teknik pengambilan sampelnya sendiri menggunakan *purposive sampling* dengan sampel terpilih sebanyak 34 perusahaan. Untuk analisis penelitian yakni menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan dengan proksi *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan parsial terhadap harga saham, asimetri informasi berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham, manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan parsial terhadap harga saham, serta kinerja keuangan, asimetri informasi, dan manajemen laba secara signifikan tidak berpengaruh simultan terhadap harga saham.

Kata kunci: *Kinerja Keuangan, Debt to Equity Ratio, Asimetri Informasi, Manajemen Laba, Harga Saham, dan Perbankan.*

1. LATAR BELAKANG

Terjadinya fenomena di pasar modal, yang berhubungan dengan perubahan harga saham merupakan cerminan pengaruh dari rasio dasar atau fundamental perusahaan yang telah menerbitkan sahamnya ke masyarakat. Bila harga saham turun, berarti usaha emiten tidak berhasil, bila sebaliknya maka emiten telah berhasil membukukan laba atau keuntungan investasi. Sedangkan bila harga tetap, boleh jadi jenis saham ini tergolong emiten yang usahanya tahan terhadap guncangan ekonomi yang terjadi. Berdasarkan dengan semakin murah harga saham secara teknikal merupakan kesempatan bagi investor untuk membeli, atau menampung saham-saham yang sebelumnya belum bisa terjangkau investor.

Harga saham menurut (Tumandung et al., 2017) diartikan sebagai harga pasar (market value), yaitu harga yang ditemukan dan dibentuk oleh mekanisme pasar modal. Sedangkan menurut (Hadi dalam Devi, 2016) harga saham adalah nilai saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham di bursa efek oleh sesama anggota bursa. Seorang investor sebelum berinvestasi, perlu memperoleh banyak informasi mengenai perusahaan yang akan menjadi tempat berinvestasinya, hal tersebut berguna untuk meminimalisir resiko dengan sebaik mungkin. Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, jadi harga saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran.

Tersedia banyak sekali pilihan emiten dalam pasar bursa efek bagi para investor yang ingin berinvestasi. Salah satunya yaitu pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. Emiten pada sektor keuangan perbankan memiliki prospek yang sangat baik, mengingat keuangan dan perbankan menyediakan kredit dana atau pinjaman dana yang umumnya dimanfaatkan oleh perusahaan, atau perseorangan biasanya digunakan untuk mengembangkan usahanya. Perusahaan sektor perbankan merupakan salah satu instrumen penting bagi perekonomian suatu negara, dengan menyediakan pinjaman dana pada suatu perusahaan, atau suatu usaha yang membutuhkan, maka perusahaan sektor perbankan dapat terus berpartisipasi dalam perkembangan perekonomian negara, dan meningkatkan laba perusahaannya.

Pada tahun 2020 hingga 2022 terjadi kenaikan harga saham yang cukup fluktuatif (naik turun), yaitu pada tahun 2020 harga saham perbankan sejumlah Rp1.450, lalu pada tahun 2021 besaran harga saham perbankan sejumlah Rp2.500, dan yang terakhir pada tahun 2022 besaran harga saham sejumlah Rp1.700. Fluktuasi tersebut tidak terlepas dari pengaruh disrupsi teknologi dan pandemi *COVID-19*. Dua peristiwa tersebut menyebabkan terjadinya guncangan ekonomi skala besar yang menuntut para masyarakat, instansi, serta *corporation* (perusahaan) agar segera berbenah. Pengaruh guncangan ekonomi bagi perusahaan sendiri bisa menyebabkan kebangkrutan atau *collapse*. Maka dari itu pihak internal atau manajemen perusahaan perlu segera melakukan perombakan dan beradaptasi untuk menghindari kebangkrutan.

Investor pada umumnya sebelum melakukan pembelian saham perusahaan melakukan riset mendasar dahulu, salah satunya dengan melihat laporan laba rugi perusahaan. Apabila suatu perusahaan mengalami tingkat kestabilan laba yang baik, bahkan meningkat tiap tahunnya, maka perusahaan tersebut akan memberi daya tarik tersendiri bagi investor. Para investor sendiri akan berlomba-lomba menginvestasikan dananya ke emiten tersebut, dikarenakan memberi potensi capital gain yang tinggi, dan kehati-hatian dalam mengelola dana mereka. Namun jika sebaliknya, perusahaan memiliki nilai laba yang rendah terlebih

mengalami penurunan tiap tahun, maka hal tersebut akan menurunkan minat investor dalam berinvestasi pada emiten tersebut. Untuk itu dapat diprediksi, jika terjadi kenaikan kembali laba perusahaan secara tiba-tiba tanpa ada fundamental yang jelas, maka terjadi manajemen laba.

Meski saham pada sektor perbankan memiliki prospek yang cukup baik, namun pada kenyataannya fakta dilapangan selalu berbeda, Selain faktor eksternal berupa kebijakan pemerintah, keadaan ekonomi, pandemi wabah, bencana alam, dan lain sebagainya, manajemen harus menetapkan strategi yang tepat sebagai upaya mempertahankan usahanya dari goncangan apapun. Pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek, sangat penting untuk meningkatkan harga saham termasuk saham perusahaan sektor perbankan. Melakukan tindakan asimetri informasi, dan manajemen laba dilakukan manajemen agar laporan keuangan menghasilkan informasi yang terkesan menjanjikan kepada para penggunanya termasuk juga calon investor. Sedangkan kinerja keuangan dengan indikator solvabilitas adalah salah satu faktor yang dapat dijadikan keputusan oleh para investor untuk menanamkan modalnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dengan demikian penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan, Asimetri Informasi, dan Manajemen Laba Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022.

2. KAJIAN TEORITIS

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan pada penelitian ini merupakan variabel independen atau variabel bebas yang disimbolkan sebagai X1. Menurut (Tumandung et al., 2017) kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian, dan keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Untuk proksi atau alat ukur kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio*.

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu alat ukur dari rasio solvabilitas, yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, khususnya ketika perusahaan dilikuidasi. (Maskanti et al., 2022). Berdasakan (Emalusianti & Sufiyati, 2021) *Debt to Equity Ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Keterangan;

DER : Perhitungan rasio solvabilitas dengan membagi jumlah utang dengan modal suatu perusahaan.

Total Hutang : Merupakan jumlah seluruh kewajiban yang dimiliki perusahaan

Total Ekuitas : Adalah jumlah seluruh total modal yang dimiliki perusahaan

Berdasarkan penelitian (Novalddin et al., 2020) memaparkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memberi pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham, namun berbeda dengan hasil penelitian (Aspriyadi, 2020) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Asimetri Informasi

Asimetri informasi pada penelitian ini merupakan variabel independen atau variabel bebas yang disimbolkan sebagai X2. Menurut (Scott, 2015) asimetri informasi diartikan sebagai kondisi dimana salah satu pihak memiliki informasi yang lebih akurat dibanding pihak lain dalam suatu transaksi. Asimetri informasi dapat diukur berdasarkan rumus yang dikutip dari penelitian (Aeni & Yudowati, 2019). *Bid Ask Spread* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Spread}_{it} = \frac{[\text{Ask}_{it} - \text{Bid}_{it}]}{[\text{Ask}_{it} - \text{Bid}_{it}]}$$

Keterangan:

Spread_{it} : Selisih harga ask (jual) dengan harga bid (beli) saham perusahaan pada periode perhitungan

Ask_{it} : Harga jual (ask) tertinggi saham perusahaan, pada waktu publikasi di BEI

Bid_{it} : Harga beli (bid) terendah saham perusahaan, pada waktu publikasi di BEI

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Azari & Fachrizal, 2017) menemukan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan. Namun terdapat temuan yang berbeda dari penelitian yang dilakukan (Yasmin & Machdar, 2024) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan harga saham.

Manajemen Laba

Manajemen laba pada penelitian ini merupakan variabel independen atau variabel bebas yang disimbolkan sebagai X3. Menurut (Fischer dan Rosenzweig dalam Lisa, 2012) mendefinisikan manajemen laba yaitu, merupakan tindakan seorang manajer yang menyajikan laporan dengan menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menciptakan dampak positif berupa profitabilitas ekonomi unit

perusahaan tersebut. Manajemen laba dapat diukur berdasarkan rumus yang dikutip dari penelitian (Phillips et al., 2002) dengan menggunakan pendekatan distribusi laba, yaitu sebagai berikut:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{it-1}}$$

ΔE : Perubahan Laba

E_{it} : Laba bersih tahun sekarang

E_{it-1} : Laba bersih tahun sebelumnya

MVE_{it-1} : Nilai kapitalisasi pasar tahun sebelumnya

(Nilai total dari seluruh saham yang beredar dari suatu perusahaan)

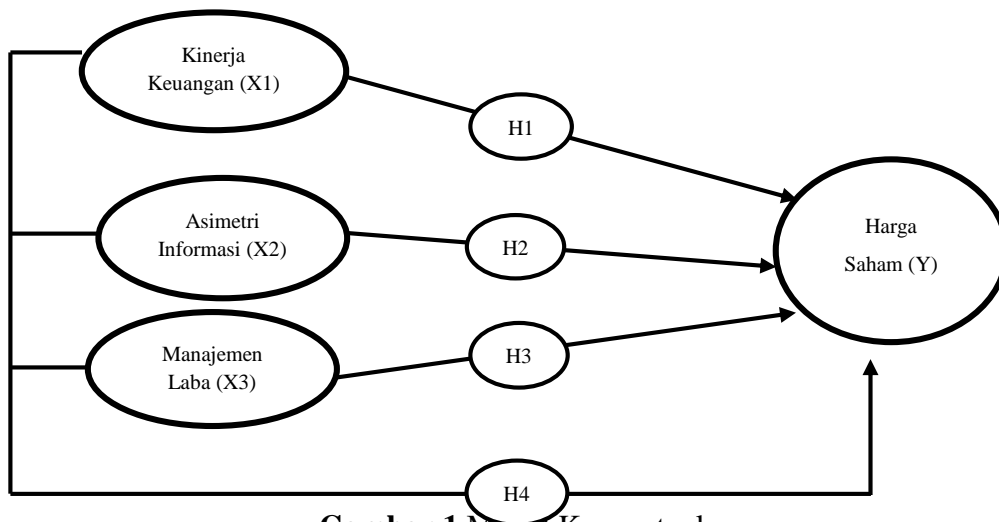
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Chandra & Kelly, 2021) menemukan bahwa manajemen laba tidak memberi pengaruh secara signifikan terhadap nilai suatu perusahaan. Namun berbeda dari temuan penelitian yang dilakukan (Riswandi et al., 2022) yaitu, manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan pada nilai atau harga saham suatu perusahaan.

Harga Saham

Harga saham pada penelitian ini merupakan variabel dependen atau variabel terikat yang disimbolkan sebagai Y. Menurut (Lero et al., 2023) harga saham adalah harga perlembar suatu saham yang berlaku pada pasar modal. Sedangkan menurut (Jogiyanto dalam Fahlevi et al., 2018) menjelaskan bahwa harga saham, adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, dan ditentukan oleh permintaan serta penawaran yang bersangkutan di dalam pasar modal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *close price* atau harga penutupan saham tiap akhir tahun sebagai alat analisisnya. harga penutupan emiten pada akhir tahun sendiri dapat dilihat dalam financial report perusahaan. Harga penutupan sendiri merupakan penanda yang berguna bagi para investor untuk menilai perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

Model Konseptual dan Hipotesis

Kerangka konseptual yang disajikan oleh peneliti akan digunakan untuk menguji penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Model Konseptual

Hipotesis yang dibentuk pada penelitian ini didasari pada beberapa penelitian sebelumnya, yaitu sebagai berikut

H1 : Diduga kinerja keuangan berpengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022.

H2 : Diduga asimetri informasi berpengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022.

H3 : Diduga manajemen laba berpengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022.

H4 : Diduga kinerja keuangan, asimetri informasi, dan manajemen laba berpengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori. Sample penelitian ini berjumlah 34 perusahaan dari populasi 47 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan alat analisis statistik berupa software SPSS Versi 25. Pengujian hipotesis dilakukan setelah model analisis regresi linier berganda yang akan digunakan layak atau bebas dari pelanggaran asumsi klasik agar hasil pengujian dapat diinterpretasikan dengan tepat. Untuk pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas.

Sedangkan untuk uji hipotesis sendiri terdapat dua jenis pengujian, yaitu uji T (Parsial), dan uji koefisien determinan (R Square).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Data statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standart deviation dari setiap variabel penelitian. Berdasarkan tabel 4.1 dapat dideskripsikan beberapa hal sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	102	.08	10.72	4.5466	2.40438
Asimetri Informasi	102	.72	9.47	3.0993	1.53789
Manajemen Laba	102	.14	6.96	2.4051	1.40047
Harga Saham	102	3.91	9.13	6.7937	1.29849
Valid N (listwise)	102				

- a) **Variabel kinerja keuangan yang diukur menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio (DER)* (X1)**, memiliki nilai minimum sejumlah 0,08 dan nilai maksimumnya sebesar 10,72. Untuk nilai mean atau rata-ratanya sendiri sejumlah 4,5466, lalu untuk standart deviation dari variabel *DER* sendiri sebesar 2,40438 terbilang besar, dan persebaran data dapat dinyatakan beragam atau heterogen.
- b) **Variabel asimetri informasi (X2)**, memiliki nilai minimum sejumlah 0,72 dan untuk nilai maksimumnya adalah sejumlah 9,47. Untuk nilai mean atau rata-rata sendiri sejumlah 3,0993, sedangkan standart deviation dari asimetri informasi sejumlah 1,53789 terbilang cukup besar, dan persebaran data dapat dinyatakan beragam atau heterogen.
- c) **Variabel manajemen laba (X3)**, memiliki nilai minimum sejumlah 0,14, dan untuk nilai maksimumnya adalah sejumlah 6.96. Untuk nilai rata-rata atau mean dari manajemen laba sendiri sejumlah 2,405. Sedangkan untuk standart deviation dari manajemen laba sejumlah 1,40047 terbilang cukup, dan persebaran data dapat dinyatakan beragam atau heterogen.
- d) **Variabel harga saham (Y)**, setelah dilakukan logaritma natural, harga saham memiliki nilai minimum sejumlah 3,91 atau jika dirupiahkan sejumlah Rp50, dan untuk nilai maksimumnya adalah sejumlah 9,13 atau jika dirupiahkan sejumlah Rp16.000. Untuk untuk nilai rata-rata harga saham perusahaan adalah 6,7937 atau jika dirupiahkan sejumlah Rp1.920. Sedangkan untuk standart deviation dari harga

saham adalah 1,29849 terbilang cukup, dan persebaran data dapat dinyatakan beragam atau heterogen.

Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa memenuhi nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yakni 0,199. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Tabel 2 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.21081843
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.046
	Negative	-.074
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.199 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

b) Uji Multikolinieritas

Pengujian Multikolinieritas dinilai melalui melalui nilai VIF dan nilai Tolerance. Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini menunjukkan nilai VIF kurang dari 10 (< 10), sedangkan nilai tolerance pada penelitian ini menunjukkan lebih dari 0,10 ($> 0,10$). Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi dan semua variabel independen tersebut layak digunakan sebagai prediktor.

Tabel 3 Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kinerja Keuangan	.937	1.067
	Asimetri Informasi	.908	1.101
	Manajemen Laba	.928	1.077
a. Dependent Variable: Harga Saham			

c) Uji Heteroskedastisitas

Dalam Uji Glejser jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($> 0,05$) maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($< 0,05$) maka terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas Uji Glesjer

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.971	.303		3.206	.002
	Kinerja Keuangan	-.031	.031	-.102	-.985	.327
	Asimetri Informasi	.038	.050	.079	.755	.452
	Manajemen Laba	.006	.054	.012	.116	.908

a. Dependent Variable: ABS_RES

Dalam tabel 4 diatas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kinerja keuangan dengan proksi *Debt to Equity Ratio* sejumlah 0,372, variabel asimetri informasi sejumlah 0,452, dan variabel manajemen laba sejumlah 0,908. Jika dilihat dari nilai signifikansi keseluruhan variabel independen lebih dari 0,05 ($> 0,05$), dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi, untuk mendeteksi adanya autokorelasi pada model regresi yaitu dengan menggunakan *Durbin-Watson Test (DW)*. Dasar pengambilan keputusan terhadap Uji Autokorelasi *Durbin-Watson Test* yaitu :

1. Jika nilai DW kurang dari dL atau lebih dari $4 - dL$, maka terdapat autokorelasi.
2. Jika nilai DW berada di antara dU dan $4 - dU$, maka tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai DW berada di antara dL dan $4 - dU$, atau $4 - dU$ dan $4 - dL$, maka Uji Durbin Watson tidak memberikan kesimpulan yang pasti.

Tabel 5 Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.361 ^a	.130	.104	1.22921	2.264

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, Kinerja Keuangan , Asimetri Informasi
b. Dependent Variable: Harga Saham

Dalam tabel terdapat bahwa nilai *Durbin-Watson Test* sejumlah 2.2640, dengan nilai $dL = 1,6131$ dan $dU = 1,7326$. Sedangkan $4 - dL = 2,3869$ dan $4 - dU = 2,2684$. Dapat ditarik kesimpulan dikarenakan nilai *d statistic* sejumlah 2,2640 berada diantara dU dan $4-dU$. Maka, $dU < dW < 4 - dU$, ($1,7326 < 2,2640 < 2,2684$). Sehingga model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memperoleh koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang telah dibuat diterima atau ditolak. Analisis pada regresi ini menggunakan tingkat signifikansi 0.05 atau sebesar 5%. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 8,063 - 0,103 X_1 - 0,281 X_2 + 0,030 X_3 + \varepsilon$$

Tabel 6 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.063	.508		15.868	.000
	Kinerja Keuangan	-.103	.053	-.191	-1.967	.052
	Asimetri Informasi	-.281	.083	-.333	-3.369	.001
	Manajemen Laba	.030	.091	.032	.331	.741

a. Dependent Variable: Harga Saham

Uji Hipotesisi

a) Uji T (Parsial)

Uji statistik T (parsial) digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) dalam model mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat (dependen). Dilakukan pengujian dengan menggunakan nilai probabilitas signifikansi sejumlah 5% atau (0,05). Dasar pengambilan keputusan untuk Uji T (parsial) adalah :

Tabel 7 Uji Hipotesis (Uji T Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.063	.508		15.868	.000
	Kinerja Keuangan	-.103	.053	-.191	-1.967	.052
	Asimetri Informasi	-.281	.083	-.333	-3.369	.001
	Manajemen Laba	.030	.091	.032	.331	.741

a. Dependent Variable: Harga Saham

b) Uji Koefisien Determinan (*R Square*)

Uji koefisien determinasi (*R square*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (variabel terikat). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Apabila *R square* mendekati angka 1, maka mengidentifikasi bahwa variabel-variabel independen (bebas) mampu menjelaskan variabel dependennya (variabel terikat) Hasil dari uji koefisien determinasi (*R square*) dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8 Uji Koefisien Determinan (*R Square*)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.361 ^a	.130	.104	1.22921

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, Kinerja Keuangan , Asimetri Informasi

Pembahasan**a) Pengaruh Kinerja Keuangan (*DER*) terhadap Harga Saham**

Berdasarkan pengujian diatas, dapat diketahui bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan proksi *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dapat ditarik kesimpulan juga bahwa **Hipotesisi 1 dan Hipotesisi 4 ditolak** karena nilai tinggi rendahnya rasio kinerja keuangan proksi *Debt to Equity Ratio* tidak dapat memberi pengaruh pada perubahan harga saham. *Debt to Equity Ratio* sendiri merupakan alat ukur yang menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dan hutang perusahaan. Jika hutang atau liabilitas lebih tinggi dibanding modal atau ekuitas, maka ketika terjadi kebangkrutan kemungkinan suatu perusahaan tidak dapat mengembalikan dana investor yang sudah diinvestasikan dalam perusahaan tersebut.

Pada dasarnya baik buruknya nilai perusahaan tidak serta merta hanya dapat dianalisis menggunakan salah satu rasio atau rasio solvabilitas (proksi Debt to Equity Ratio) saja, namun ada beberapa rasio yang dapat mempengaruhi perubahan nilai suatu perusahaan diantaranya rasio profitabilitas (proksi Return on Asset, dan beberapa proksi lainnya), rasio likuiditas (proksi Current Ratio dan beberapa proksi lainnya) serta pengaruh eksternal perusahaan seperti: krisis ekonomi yang disebabkan peperangan, bencana alam, dan pandemi. Hal tersebutlah yang mendasari seorang investor selalu mempertimbangkan banyak hal dalam berinvestasi. Bisa saja investor lebih memperhatikan laporan keuangan perusahaan secara menyeluruh dan secara garis besar berdasarkan potensi perusahaan di masa depan dibanding hanya melihat jumlah salah satu rasio laporan keuangan saja, atau bisa saja investor memperhatikan jumlah *capital gain* dan dividen yang akan diperoleh.

b) Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan pengujian diatas, dapat diketahui bahwa asimetri informasi yang terjadi pada suatu emiten memberi pengaruh yang negatif secara signifikan terhadap harga saham, dapat ditarik kesimpulan juga bahwa **Hipotesisi 2 diterima namun Hipotesis 4 ditolak** dikarenakan asimetri informasi pada emiten atau perusahaan dapat memberi pengaruh secara negatif signifikan namun berbeda dengan dua variabel independen lainnya (variabel kinerja keuangan dan manajemen laba) yang tidak memberi pengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham.

Asimetri informasi pada suatu emiten sendiri sering terjadi ketika pihak perusahaan mengumpulkan dan menyembunyikan laporan perkembangan perusahaan yang harusnya di sampaikan ke publik namun disimpan atau disembunyikan, tidak semua praktek asimetri informasi memberi dampak negatif, karena ada juga suatu praktek asimetri informasi yang bertujuan untuk mempertahankan perusahaan dari kebangkrutan. Asimetri informasi yang sering terjadi pada beberapa emiten umumnya didorong oleh pengaruh eksternal perusaha seperti seperti fenomena bencana alam, pandemi, atau peperang. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan guncangan ekonomi yang cukup besar dan dapat mempengaruhi modal, dan aset emiten atau perusahaan, khususnya perusahaan sektor perbankan. Dikarenakan perbankan sendiri merupakan emiten yang bergerak memberi pinjaman untuk modal usaha bagi individu, umkm, atau bahkan perusahaan lainnya, serta seluruh produknya berhubungan dengan keuangan (perputaran uang). Jadi tidak dapat dipungkiri, jika suatu negara mengalami guncangan ekonomi, perusahaan sektor perbankan akan terkena dampaknya juga.

Rasio asimetri informasi memberi pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, hal tersebut dikarenakan didasari oleh timbulnya stigma negatif pada perusahaan, bahwa ada suatu manipulasi atau menyembunyian informasi yang harusnya di sebarakan secara transparan, dan akuntabel oleh pihak perusahaan, namun berbeda dalam prakteknya. Hal tersebut dapat dianalisis dari jumlah selisih harga jual saham dengan harga beli saham, nilai selisih yang tinggi akan menimbulkan persepsi bahwa terjadi ketimpangan informasi yang diberikan perusahaan kepada pihak luar perusahaan dengan pihak internal perusahaan, yang dapat menciptakan perubahan nilai jual dan nilai beli secara fluktuasi, hal tersebutlah yang menjadi dasar kenapa asimetri informasi memberi pengaruh namun negatif terhadap harga saham.

c) **Pengaruh Manajemen Laba terhadap Harga Saham**

Berdasarkan pengujian diatas, dapat diketahui bahwa manajemen laba yang terjadi pada suatu emiten atau perusahaan tidak memberi pengaruh secara signifikan terhadap harga saham, dapat ditarik kesimpulan juga bahwa **Hipotesis 3 dan Hipotesis 4 ditolak** dikarenakan manajemen laba tidak memberi pengaruh secara signifikan pada perubahan harga saham.

Manajemen laba merupakan tindakan memanipulasi suatu laporan keuangan (atau lebih tepatnya memanipulasi laporan laba rugi) dalam perusahaan dengan tujuan tertentu, tujuan tersebut bisa saja demi mempertahankan dan demi kemajuan perusahaan atau malah bertujuan untuk memperoleh keuntungan bagi individu maupun kelompok. Pada prakteknya manajemen laba berkesinambungan dengan asimetri informasi yang dilakukan perusahaan, jadi pihak internal perusahaan umumnya melakukan manajemen laba bersamaan dengan asimetri informasi.

Pada dasarnya tidak semua investor yang berinvestasi selalu berfokus hanya pada laba perusahaan. Namun ada juga investor yang memperhatikan trend bursa saham dan stigma positif terhadap emiten investor tersebut yaitu investor agresif/*risk taker*, perbankan sendiri dalam prakteknya selalu menerapkan kehati-hatian dengan tujuan menghindari kerugian. Selain investor agresif ada juga investor yang selalu berhati-hati dalam berinvestasi dengan salah satunya memperhatikan satu persatu laporan keuangan mulai dari laporan laba rugi dan sejenisnya, investor tersebut yaitu investor konservatif/*risk averter*. Maka dari itu perubahan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh tinggi rendahnya nilai rasio manajemen laba, namun ada banyak faktor lain.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Variabel kinerja keuangan yang diukur dengan proksi *DER* tidak berpengaruh secara signifikan parsial terhadap harga saham, yang artinya tinggi rendahnya presentasi *Debt to Equity Ratio* tidak mempengaruhi harga saham perusahaan sektor perbankan.
2. Variabel asimetri informasi berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham, yang artinya tinggi rendahnya rasio asimetri informasi yang ada pada perusahaan dapat mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan.
3. Variabel manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan parsial terhadap harga saham, yang artinya tinggi rendahnya rasio manajemen laba yang terjadi pada perusahaan tidak mempengaruhi harga saham perusahaan sektor perbankan. Variabel kinerja keuangan, asimetri informasi, dan manajemen laba secara signifikan tidak berpengaruh simultan terhadap harga saham, yang artinya ketiga variabel tersebut tidak memberi pengaruh secara bersamaan terhadap perubahan harga saham.

DAFTAR REFERENSI

- Aeni, H. N., & Yudowati, S. P. (2019). Pengaruh asimetri informasi leverage dan kepemilikan (studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3062–3068. <https://doi.org/2355-9357>
- Aspriyadi, D. (2020). Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan (studi kasus pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 6(1), 386–400. <https://doi.org/2615-2134>
- Azari, T. M. R., & Fachrizal. (2017). Pengaruh asimetri informasi, profitabilitas, dan leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(1), 82–97. <https://jim.usk.ac.id/EKA/index>
- Chandra, B., & Kelly, K. (2021). Praktik manajemen laba dan excess cash holding terhadap nilai perusahaan di Indonesia. *Journals of Economics and Business Mulawarman (JEBM)*, 23(4), 714–723. <https://journal.feb.unmul.ac.id/>
- Devi, W. N. (2016). Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham bank BUMN di Bursa Efek Indonesia (periode 2006-2015). *Perbanas Review*, 2(1). <http://jurnal.perbanas.id/index.php/JPR/article/view/29>

- Emalusianti, D., & Sufiyati, S. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 3(1), 268–276. <https://doi.org/10.24912/jpa.v6i2.29807>
- Fahlevi, R. R., Asmapane, S., & Oktavianti, B. (2018). Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akuntabel*, 15(1), 39–48. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL/article/view/2042/323>
- Lero, V., Mas, N., & Rahayu, Y. I. (2023). Peran mediasi profitabilitas atas pengaruh struktur modal terhadap harga saham (studi pada perusahaan sektor property & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021). *Journal of Innovation Research and Knowledge (JIRK)*, 2(9), 2023. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK>
- Lisa, O. (2012). Asimetri informasi dan manajemen laba: Suatu tinjauan dalam hubungan keagenan. *Jurnal WIGA*, 2(1), 42–49. <https://ejournal.itbwigalumajang.ac.id/index.php/wiga>
- Maskanti, N. K., Widnyana, I. W., & Gunadi, I. G. (2022). Pengaruh return on asset dan debt to equity ratio terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emas*, 3(4), 163–176. <https://doi.org/2774-3020>
- Novalddin, M. R., Nurrasyidin, M., & Larasati, M. (2020). Pengaruh current ratio, return on asset, earning per share, dan debt to equity ratio terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 4(1), 54–67. <https://doi.org/10.33059/jensi.v4i1.2662>
- Phillips, J. D., Pincus, M. P. K., & Rego, S. O. (2002). Earnings management: New evidence based on deferred tax expense. *SSRN Electronic Journal*, 1(1), 1–44. <https://doi.org/10.2139/ssrn.276997>
- Riswandi, P., Junaidi, A., & Suhendra, C. (2022). Pengaruh kepemilikan keluarga dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 3(2), 639–644. <https://doi.org/10.360885/jakta.v2i1>
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed., M. Farrell, K. McGill, & R. Ryoji, Eds.). Pearson Canada Inc. <https://financialdecisionsonline.org>
- Tumandung, C. O., Murni, S., & Baramuli, D. N. (2017). Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. *Jurnal EMBA*, 5(2), 1728–1737. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/index>
- Yasmin, M., & Machdar, N. M. (2024). Pengaruh konservatisme akuntansi, asimetri informasi, dan perilaku oportunistik terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan deviden sebagai variabel intervening. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMIA)*, 2(2), 43–56. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i2.2478>